

**JURNAL
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI PERUBAHAN
RUANG *CATUSPATHA*
DI DESA PAKRAMAN KOTA TABANAN
KECAMATAN TABANAN**

**Disusun Oleh:
I GEDE RAMA YOGESVARA
14.24.037**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2020**

IDENTIFIKASI PERUBAHAN RUANG *CATUSPATHA* DI DESA PAKRAMAN KOTA TABANAN , KECAMATAN TABANAN (IDENTIFICATION OF CHANGES IN THE *CATUSPATHA* SPACE IN DESA PAKRAMAN KOTA TABANAN , TABANAN SUB - DISTRICT)

Oleh :

I Gede Rama Yogesvara, Ibnu Sasongko, Titik Poerwati

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email : Andilaras16@gmail.com

ABSTRAK

Catuspatha adalah salah satu contoh pola permukiman tradisional masyarakat Bali. *Catuspatha* adalah pola bermukim menggunakan perempatan jalan atau persimpangan jalan yang kerap disakralkan ini adalah pertigaan dan perempatan. Sebagai pusat ibukota, dan ibukota adalah pusat dari wilayah negara, maka *catuspatha* adalah pusat negara. Di masa seperti sekarang, *Catuspatha* yang ada di Bali sangat mungkin untuk tidak mengikuti sepenuhnya tatanan pola ruang *Catuspatha* yang semestinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan ruang *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan, melalui proses observasi dan wawancara kepada narasumber selain untuk memperoleh data primer dan analisa untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

Hasil yang nantinya diperoleh dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan ruang terhadap elemen *Catuspatha* yaitu perempatan jalan , puri , wantilan , pasar , dan ruang terbuka hijau serta perubahan -perubahan fungsi pada elemen - elemen yang ada di dalam *Catuspatha*.

Kata Kunci : *Catuspatha*, Perubahan Ruang, Fungsi Ruang

ABSTRACT

Catuspatha is one example of a traditional settlement pattern of the Balinese people. *Catuspatha* is a pattern of settling using a crossroad or often sacred intersection which is a T-junction and an intersection. As the center of the capital, and the capital is the center of the territory of the country, the *Catuspatha* is the center of the state. In the present time, the *Catuspatha* in Bali is very likely to not fully follow the proper arrangement of the *Catuspatha* space pattern.

The objective of this study is to identify changes in the space of *Catuspatha* in Desa Pakraman Kota Tabanan. Through the process of observation and interviews with resource persons in addition to obtaining the primary data and analysis to achieve the objectives of this study.

The results that will be obtained from this research are changes in the space of the *Catuspatha* elements, namely the intersection of the crossroad, puri (castle), wantilan , market, and green open space as well as changes in the function of the elements in the *Catuspatha*.

Key words : *Catuspatha*, Space Changes ,Space Function

PENDAHULUAN

Hubungan antara budaya dan permukiman memang tidak dapat dipisahkan dan memang menjadi sebuah kesatuan yang nantinya akan menghasilkan sebuah budaya dalam bermukim pada seluruh lapisan manusia dan masyarakat yang ada di seluruh dunia. Juga disebutkan bahwa bermukim adalah bentuk dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan menghasilkan budaya dalam

jangka waktu yang sangat Panjang (Murtiyoso & Suanda, 2007). Di Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki beribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, serta memiliki ratusan suku yang menghuni pulau-pulau tersebut. setiap suku memiliki bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas dirinya. Keberagaman identitas dan ciri tersebut menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap

satu). Kearifan lokal sebenarnya merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kiranya penting untuk digali, dikaji, dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik (Siswadi,2010) yang dikutip dalam (Sari ,Deni Fatma,2014)

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan local tersebut terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Gobyah dalam Sartini ,2004). Perbedaan kearifan lokal tiap suku menunjukkan kayanya budaya Indonesia. Kekayaan ini akan bernilai, jika dijadikan sebagai penanda suatu suku atau kelompok di tengah perkembangan kemajuan yang semakin mengglobal. Kearifan lokal yang ada dapat dipertahankan, dengan cara mengadaptasikan kearifan lokal tersebut ke dalam kehidupan saat ini. Kearifan lokal dapat beradaptasi dan lestari, jika dipahami dan dijadikan pengetahuan bersama, serta dijadikan sebagai penanda atau ciri khas pada setiap suku. Menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang kearifan lokal, diperlukan upaya-upaya untuk menggali kembali berbagai bentuk kearifan lokal tersebut. Keterkaitan antara pengembangan sistem budaya khas serta unsur-unsur terkait yang memberikan nuansa masa lampau yang telah diwariskan secara turun- menurun akan berpengaruh pada tradisi bermukim yang ada pada masyarakat. Namun dengan perkembangan atau kemajuan jaman yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan adanya perubahan pada tatanan kebudayaan yang menyesuaikan dengan kondisi terkini dari masing-masing tempat.

Di Provinsi Bali yang memang nilai kebudayaannya yang sudah dikenal luas secara internasional mayoritas masyarakat masih memegang teguh pola-pola permukiman tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu kala namun ada juga yang meleburkannya dengan pola permukiman modern dan terdapat pula yang tidak menggunakan pola-pola bermukim tradisional Bali. Menurut Sulistiyawati dalam (Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No. 1 - Pebruari 2003) Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan beserta upacara adat. Dengan begitu rumah tradisional merupakan perwujudan dari sebuah budaya sangatlah kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama

Hindu. Catuspatha adalah salah satu contoh pola permukiman tradisional masyarakat Bali. Catuspatha adalah pola bermukim menggunakan perempatan jalan atau persimpangan jalan yang kerap disakralkan ini adalah pertigaan dan perempatan. Sebagai sebuah pusat ibukota, dan ibukota sendiri merupakan pusat wilayah negara, maka catuspatha adalah pusat negara. Negara dalam budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu adalah suatu kosmos kecil yang merupakan replika atau miniatur alam raya (makrokosmos). Dalam (Putra, I Gusti Made, 2005) kedudukan dari sebuah Catuspatha sebagai pusat negara, maka catuspatha mengandung unsur-unsur: puri sebagai keraton atau pusat pemerintahan merangkap sebagai rumah jabatan; pasar sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi; bangunan wantilan sebagai pusat budaya/hiburan khususnya sabungan ayam (tajen); dan ruang terbuka umum yang digunakan untuk taman rekreasi yang kadang-kadang ada yang dilengkapi dengan satu bangunan terbuka yang panjang (bale lantang). Di masa seperti sekarang, Catuspatha yang ada di Bali sangat mungkin untuk tidak mengikuti sepenuhnya tatanan pola ruang Catuspatha yang semestinya,bisa jadi dikarenakan oleh peubahan sistem pemerintahan kemajuan teknologi,bertambahnya jumlah penduduk dan masih banyak lagi faktor yang dapat menyebabkan terjadi perubahan Catuspatha yang ada di Bali. Salah satunya adalah Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan di Kecamatan Tabanan yang fasilitas-fasilitas atau elemen-elemen didalam Catuspatha Desa Pakraman Kota Tabanan di Kecamatan Tabanan tidak sepenuhnya mengikuti aturan dan pola yang umumnya digunakan masyarakat lain di Provinsi Bali. Terjadinya perubahan ruang pada Catuspatha atau perempatan agung di Desa Pakraman Kota Tabanan yang nanti nya akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

Budaya

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar serta meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kata budaya sendiri berasal dari kata budh yang di dalam bahasa Sansekerta memiliki arti yaitu akal, kemudian berubah menjadi kata budhi atau budhaya , sehingga dapat diartikan kata kebudayaan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Kata budi memilikki arti sebagai akal yang merupakan unsur rohani di dalam kata kebudayaan, sedangkan kata daya sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan sebagai unsur jasmani maka dari itu kata kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari akal dan perbuatan manusia. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya,

kebudayaan dan budaya itu diartikan sama (Koentjaraningrat, 1990:181-182). Ditambahkan pula menurut antropolog E.B Taylor (1871) dalam Soerjono Soekanto (1990:172-173) mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain. Kemampuan - kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kembali dalam buku Soerjono Soekanto (1990:176-177) yaitu Sosiologi Suatu Pengantar disebutkan bahwa ada tujuh pokok unsur kebudayaan atau cultural universals yaitu

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
 3. Sistem kemasyarakatan
 4. Bahasa
 5. Kesenian
 6. Sistem pengetahuan
 7. Religi
- , selanjutnya merinci lagi kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, yang disebut sebagai trait-complex dan selanjutnya didalamnya akan diretas kembali menjadi unsur yang lebih kecil lagi yaitu item. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, salah satunya adalah mewujudkan adanya sebuah aturan atau norma yang berlaku didalam masyarakat, didalam masyarakat sendiri setiap individu memiliki perilaku yang berbeda satu sama lain dan membentuk sebuah kebiasaan, dari kebiasaan ini kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dalam suatu norma atau aturan tertentu. Aturan yang timbul dari masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat pada suatu tempat atau masa tertentu umumnya disebut adat-istiadat (Soerjono Soekanto, 1990:179-181). Segala sesuatu yang ada merupakan sebuah perwujudan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, menurut J.J Honigmann dalam buku Koentjaraningrat (1990:186-189) menyebutkan adanya tiga perwujudan kebudayaan yaitu,

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, norma, aturan dan lain sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai sebuah aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam adat istiadat juga menciptakan suatu tatanan dalam bermukim

Budaya Bermukim

Pengertian dasar dari kata permukiman sendiri di dalam UU No.1 tahun 2011 memiliki arti yaitu sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, dan utilitas umum,

serta memiliki penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan pedesaan. Permukiman merupakan sesuatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari kelima kebutuhan dasar hidup manusia yaitu pangan, sandang, permukiman, pendidikan dan kesehatan, nampak bahwa permukiman menempati posisi yang sentral, dengan demikian peningkatan permukiman akan meningkatkan pula kualitas hidup. Pada masa sekarang ini manusia bermukim memiliki tujuan bukan hanya sekedar sebagai tempat berteduh saja, namun lebih dari itu yaitu mencakup rumah serta segala fasilitasnya seperti persediaan air minum, penerangan, transportasi, pendidikan, serta kesehatan dan lain-lainnya. Dalam Permukiman Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Purnamadewi, Ni Kadek Merik dkk. 2013:3-5) dapat diartikan sebagai bentuk baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang dapat digunakan manusia sebagai individu-individu mataupunkelompok-kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Menurut pendekatan yang dilakukan secara struktural, pembahasan tentang permukiman tidak terlepas daripada disiplin ilmu geografi manusia, yang memang secara mendalam dipelajari pada geografi permukiman. (Yunus, 1987 dalam Wesnawa, 2010). Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan makna sebagai berikut, pertama, permukiman memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping kebutuhan sandang, maupun pangan dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Kedua, di dalam pemenuhan kebutuhan permukiman secara tersirat terkandung banyak permasalahan yang terkait dengan keragaman wilayah maupun keragaman dinamika penghuninya (Wesnawa, 2010). Sedangkan menurut Djoko Sujarto (1992) dalam Penataan Permukiman Komunitas Hindu Tolotang Sebagai Kawasan Wisata Budaya (Pujiastuti 2015:2-3) secara harfiah permukiman mengandung arti tidak sekedar fisik saja tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan non fisik. Permukiman pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat dimana penduduk (pemukim) tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja, kegiatan usaha, dan berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya.

Awal dibangunnya tempat tinggal semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik, selanjutnya pemilihan tempat tinggal berkembang fungsinya sebagai kebutuhan psikologis, estetika, menandai status sosial, ekonomi dan sebagainya. Demikianlah peran budaya dalam permukiman yang ada pada masyarakat pada saat ini. Dimana pengaruh budaya

kepada manusia atau masyarakat dalam bermukim mengakibatkan perbedaan cara bermukim, pola ruang, struktur ruang serta fungsi- fungsi serta bentuk-bentuk sarana dan prasarana pada suatu daerah atau kelompok tertentu yang diakibatkan oleh banyak faktor seperti perbedaan nilai dan norma atau agama atau lingkungan yang ada pada masyarakat pada suatu daerah tertentu. Tentu saja budaya bermukim akan berbeda-beda tergantung lokasinya, bahasanya, serta norma, nilai atau agama pada masyarakat setempat.

Beberapa unsur kebudayaan yang tereksresi secara keruangan dalam lingkungan, meliputi kepercayaan (religi), ekonomi (mata pencaharian), pengetahuan (formal dan informal), sistem kekerabatan dan hubungan kemasyarakatan, sistem waris/ pembagian kekayaan kepada keturunan, ragam kesenian, rekayasa masyarakat. Dilihat dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang membentuk permukiman secara fisik yaitu,

1. Topografi
2. Kesuburan tanah
3. Sumber air
4. Iklim, cuaca, suhu dan lain sebagainya, sedangkan secara non fisik yang paling mempengaruhi pembentukan permukiman merupakan kebudayaan itu sendiri adapun seperti politik dan ekonomi menjadi faktor kedua. Adapun seperti di era yang modern seperti sekarang masih ada masyarakat yang masih memegang teguh kearifan lokal budayanya dalam permukimannya. (Koentjaraningrat (1987). Pada beberapa kasus, terbentuknya permukiman juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistem kekeluargaan Adhiya Harisanti Fitriya, Antariksa, dan Nindy Sari (2010) yang melakukan penelitian berjudul Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara meliputi :

1. Kedudukan ayah, posisi tertinggi berdasarkan senioritas dikarenakan sistem adat mengikuti garis keturunan ayah (patrilineal)
2. Kedudukan anak, kedudukan anak laki-laki yang mewarisi dari ayah (patrilineal)
3. Lokasi ayah, usunan letak rumah dalam satu rumpun keluarga berdasarkan senioritas terus diturunkan kepada anak cucu mereka.
4. Lokasi anak, Keturunan laki-laki yang baru menikah biasanya akan membangun rumah baru di lahan yang sama dengan orang tuanya berdasarkan silsilah keluarga.
5. Pelaksanaan ritual, pelaksanaan suatu ritual keagamaan melakukan suatu skema pergerakan di dalam desa.

Konsep Bermukim Masyarakat Bali

Konsep bermukim masyarakat Bali sangat kental dipengaruhi oleh agama mayoritas yang dianut

di Bali yaitu agama Hindu. Dalam Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali oleh Ngakan Ketut Dwijendra (2003) disebutkan bahwa budaya tradisional Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku umat yang dilandasi agama Hindu dengan tiga unsur kerangka dasar, yaitu;

- 1). Tatwa atau filsafat
- 2). Susila atau etika
- 3). Upacara atau ritual

Dijelaskan pula bahwa dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan tatwa, susila, upacara, lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia (bhuana alit) dengan Tuhan Yang Maha Esa (bhuana agung), melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi salah satunya adalah konsepsi Tri Hita Karana yang didalamnya mengatur keseimbangan antara manusia sebagai bhuana alit dengan bhuana agung (alam semesta).

Sedangkan permukiman masyarakat Bali merupakan permukiman yang biasanya menganut sistem desa ataupun lebih tepatnya adalah Desa/ desa pakraman. Desa merupakan pula suatu kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut Kahyangan Tiga, ialah Pura Puseh, Pura Bale Agung dan Pura Dalem. Ada kalanya Pura Puseh dan Pura Bale Agung dijadikan satu dan disebut Pura Desa (Baliaga, 2000). Dalam UU No.5 Tahun 1979 dijelaskan pula bahwa di Bali dikenal adanya dua pengertian desa, pertama, 'desa' dalam pengertian hukum nasional, sesuai dengan Batasan yang tersirat dan tersurat dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Desa dalam pengertian ini melaksanakan berbagai kegiatan administrasi.pemerintahan atau kedinasan sehingga dikenal dengan istilah 'Desa Dinas' atau 'Desa Administratif'. Desa di dalam pengertian yang kedua yakni desa adat atau Desa Pakraman, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat dan terikat oleh adanya tiga pura utama (Kahyangan Tiga). Dasar pembentukan Desa dan desa dinas memiliki persyaratan yang berbeda, sehingga wilayah dan jumlah penduduk pendukung sebuah desa dinas tidak selalu kongruen dengan desa serta jenis-jenis lembaga tradisional dalam masyarakat Bali adalah desa, banjar, subak, dan sekehe (Bappeda, 1982:30)

A. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga dan Hita yang berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari serta Karana yang berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu:

- 1). Atma (zat penghidup atau jiwa/roh)
- 2). Prana (tenaga)

3). Angga (jasad/fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992:15).

B.Tri Angga

Tri Angga merupakan suatu konsep ruang yang merupakan turunan dari konsep Tri Hita Karana. Secara harfiah Tri berarti tiga dan Angga berarti badan. Tiga nilai fisik dalam Tri Angga yaitu: Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga. Di dalam alam semesta atau bhuana agung, pembagiannya disebut sebagai Tri Loka, yaitu: Bhur Loka (bumi), Bhuah Loka (angkasa), dan Swah Loka (Sorga). Ketiga nilai tersebut didasarkan secara vertikal, dimana nilai utama pada posisi teratas/sakral, madya pada posisi tengah dan nista pada posisi terendah/kotor. Dalam skala wilayah; gunung memiliki nilai utama; dataran bernilai madya dan lautan pada nilai nista. Dalam perumahan, Kahyangan Tiga (utama), Perumahan penduduk (madya), Kuburan (nista), juga berlaku dalam skala rumah dan manusia. Dalam konsep Tri Angga juga terdapat konsepsi Hulu-Teben yang memiliki orientasi antara lain:

- 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah kaja-kelod (gunung dan laut)
- 2). arah tinggi-rendah (tegeh dan lebah)
- 3). berdasarkan sumbu Matahari yaitu; Timur-Barat (Sulistiyawati. dkk, 1985:7)

C.Sanga Mandala

Konsep tata ruang Sanga Mandala dalam Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali oleh Ngakan Ketut Dwijendra (2003) menjelaskan bahwa konsep Sanga Mandala lahir dari sembilan manifestasi Tuhan dalam menjaga keseimbangan alam yang akan menuju kehidupan harmonis yang disebut dengan Dewata Nawa Sanga (Meganada, 1990:58). Sedangkan pengertian menurut Anindya (1991:34) adalah di dalam lingkup desa, konsep Tri Mandala biasanya menempatkan: kegiatan yang bersifat sakral pada daerah utama, dan kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, dan ekonomi serta perumahan) madya, serta kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah nista. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu:

- 1). Keseimbangan kosmologis (Tri Hita Karana),
- 2). Hirarkhi tata nilai (Tri Angga),
- 3). Orientasi kosmologis (Sanga Mandala),
- 4). Konsep ruang terbuka (Natah),
- 5). Proporsi dan skala,
- 6). Kronologis dan prosesi pembangunan,
- 7). Kejujuran struktur (clarity of structure),
- 8). Kejujuran pemakaian material (truth of material). (Juswadi Salija, 1975; dalam Eko Budihardjo, 1986).

Konsep Sanga Mandala nantinya akan menjadi dasar dalam pembagian jenis pola ruang

tradisional masyarakat Bali yaitu Tri Pramana. Tri Pramana sendiri nantinya akan melahirkan tiga konsep ruang yang didalamnya salah satunya adalah Catuspatha

Catuspatha

Catuspatha adalah sebutan perempatan di Bali dengan keberadaan tugu ditengahnya sebagai simbol penjaga keharmonisan dan ketentraman jagat Bali, Catuspatha berasal dari kata Catus yang berarti empat dan Patha berarti jalan. Catuspatha merupakan sebuah pola perempatan jalan yang terbentuk dari perpotongan dua sumbu yaitu sumbu kaja - kelod (utara-selatan) dengan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Berdasarkan pada konsep Sanga Mandala, penempatan bangunan pada daerah kaja-kangin diperuntukan untuk bangunan suci yaitu pura desa. Letak daripaada Pura Dalem (kematian) dan kuburan desa pada daerah kelod-kauh (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan balai banjar berada pada peruntukan madya (barat-laut) (Dwijendra, 2003). Catuspatha biasanya memiliki puri, pasar, wantilan, bale lantang atau ruang terbuka hijau (lapangan) dalam Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur (Putra, 1988) menunjukkan bahwa tidak seluruh pusat ibukota kerajaan memiliki keempat fasilitas pusat kota seperti tersebut di atas. Hal ini berkaitan dengan status kekuasaan dari penguasa yang tinggal di suatu puri dalam kawasan suatu Catuspatha sebagai pusat kota. Ada juga Catuspatha sebagai suatu pusat kutaraja sebuah negara dan ada pula Catuspatha yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah bawahan negara, dan ada Catuspatha desa. Dengan demikian ada korelasi antara tipe Catuspatha dengan status kekuasaan pimpinan wilayah yang menempati puri sebagai salah satu elemen dalam Catuspatha. Puri sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan ditemukan mengambil posisi di bagian timur laut, di barat daya, dan di barat laut pusat Catuspatha (Putra, 2005)

Fungsi Catuspatha ada bermacam-macam beberapa fungsi Catuspatha antara lain adalah:

1. Ngider Buana, jika ada upacara yadnya yang di dalamnya ada prosesi mengarak ida bhatara, maka di Catuspatha biasanya akan dilakukan prosesi ngider bhuwana. Ngider bhuwana adalah prosesi mengitari palinggih di Catuspatha tersebut. Demikian pula jika mengarak jenazah, ngider bhuwana juga dilaksanakan di Catuspatha.

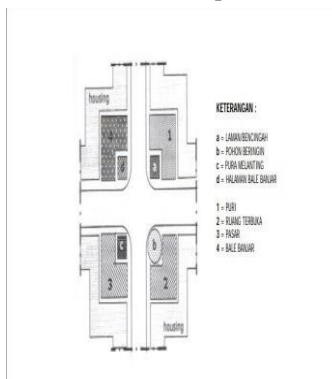
2. Ilmu Pengeleakan, Konon pada zaman dahulu, simpul energi tersebut juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang belajar ilmu pangleakan.

3. Tawur Kesanga, pengertian dari Tawur Kesanga adalah suatu upacara pecaruan yang diadakan setiap setahun sekali yang tepat pada tilem kesanga yaitu setiap akhir pergatian tahun saka. Tawur Kesanga yang merupakan bagian dari upacara Bhuta Yadnya

yaitu hari tepat satu hari sebelum hari raya Nyepi yang dipimpin oleh para sadhaka maupun sulinggih; Siwa, Buddha, dan Bujangga. Dijelaskan juga dalam beberapa lontar seperti Dewa Tattwa maupun Eka Pratama, dalam seluk beluk Caru dan Tawur disebutkan terutama untuk Tawur Kesanga, dilaksanakan di Catuspatha, karena di Catuspatha inilah mula pertama Dewi Uma berubah menjadi Bhatari Durga untuk menciptakan Bhuta Kala dan di Catuspatha ini pula Sang Pretanjala berubah menjadi Maha Kala. Tawur atau pecaruan sendiri merupakan penyucian/pemarisuda Buta Kala, dan segala leteh (kekotoran) diharapkan sirna semuanya. Pecaruan yang dilakukan pada rumah masing-masing terdiri dari nasi manca (lima) warna berjumlah 9 tanding/paket beserta lauk pauknya, seperti ayam brumbun (berwarna-warni) disertai tetabuhan arak/tuak. Kegiatan Buta Yadnya sendiri ditujukan kepada Sang Buta Raja dan Buta Kala serta Batara Kala, dengan maksud memohon mereka untuk tidak mengganggu umat. (Putra, 2005)

Catuspatha memiliki bentuk dasar palang (+) dalam istilah Bali disebut juga dengan tampak dara yang mitologinya terdapat dalam Lontar Catur Bumi. Konsep Catuspatha dengan wujud fisiknya berupa Pempatan Agung sudah digunakan sejak zaman kerajaan karena hirarkinya sebagai pusat kerajaan. Sebagai pusat negara, maka Catuspatha mengandung unsur-unsur: puri (istana) sebagai pusat pemerintahan; Peken (pasar) sebagai pusat perdagangan; wantilan (balai pertemuan) sebagai pusat budaya dan; dan Alun-alun (ruang terbuka) yang digunakan untuk taman rekreasi dan ruang terbuka hijau (lapangan). Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam Catuspatha di Bali tertuang dalam Lontar Eka Pretamaning Brahmana \ Sakti Bujangga, Lontar Batur Kalawasan dan Lontar Catur Bumi, dalam lontar tersebut dijelaskan orientasi, elemen dan mitos fungsi Puri yang sesuai dengan hubungan makrokosmos (alam) dan mikrokosmos (manusia) (Putra, 2005).

Gambar 1. Catuspatha



Dalam Catuspatha Konsep, Transformasi, Dan Perubahan Oleh : I Gusti Made Putra (2005) dijelaskan bahwa dengan adanya perubahan sistem kekuasaan, jumlah dan kepadatan penduduk, sarana transformasi, dan pola aktivitas penduduk, maka dari itu pola bentuk dan juga dimensi dari pada Catuspatha mengalami perubahan. Fasilitas-fasilitas tradisional juga mengalami perubahan seperti wantilan berubah menjadi fasilitas lain, ekspresi menjadi semakin marak, meluas ke hampir setiap kabupaten/kota dengan dibangunnya patung-patung ataupun tugu yang bernafaskan budaya Bali yang dijiwai agama Hindu, kecuali Catuspatha Puri Gianyar, Tabanan, dan Puri Gde Karangasem yang masih tetap kosong di pusatnya. Di Denpasar terjadi perubahan elemen dari lonceng zaman Belanda menjadi Patung Empat Muka. Di Bangli terjadi perubahan dari kosong menjadi Patung Caturmuka yang kemudian dirubah menjadi Trimurti. Di Klungkung dari kosong menjadi pelinggih kemudian menjadi Patung Kandapat Sari. Di Tabanan, sejak masa kolonial Belanda Catuspatha sempat bergeser tempat sejauh 150 m ke arah selatan dan pada masa kemerdekaan dibangun semacam tugu sedangkan di daerah Mengwi, pusat Catuspatha yang awalnya kosong sempat dibangun sebuah tugu, kemudian dikosongkan kembali menjelang palebon pengelingsir Puri Mengwi. Terjadinya perubahan tidak hanya pada sistem kekuasaan melainkan pada jumlah dan juga kepadatan penduduk, sarana - sarana transformasi, dan juga pola aktivitas penduduk, maka pola dan bentuk serta dimensi daripada Catuspatha mengalami perubahan. Fasilitas-fasilitas tradisional juga mengalami perubahan seperti wantilan berubah menjadi fasilitas lain seperti perkantoran, taman rekreasi, dan monumen. Ruang terbuka umum berubah menjadi alun-alun. Pasar berubah menjadi sasana budaya, perkanrtoran dan lain-lainnya.

METODOLOGI

Metode analisis data adalah tahapan proses penelitian yang dimana data yang sudah dikumpulkan di-manage untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah. Manajemen serta proses pengolahan data inilah yang nantinya disebut dengan istilah analisis data. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam menganalisa sasaran - sasaran dalam penelitian.

Analisa Deskriptif Kualitatif

Pada pengerjaan penelitian ini peneliti menggunakan analisa deskriptif yang bersifat kualitatif sebagai salah satu metode analisa yang dimana bertujuan mendeskripsikan secara factual dan tepat dalam mengidentifikasi perubahan fungsi ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan. Ketiga sasaran dalam penelitian kali ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif sebagai metode analisa utama dan

disertai dengan metode lain seperti triangulasi, ataupun analisa isi/konten. Menurut Nazir (1988), sebuah metode analisa deskriptif adalah suatu metode analisa yang dapat digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu atau sebuah objek, suatu kondisi, serta suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan daripada suatu penelitian yang bersifat deskriptif adalah untuk membuat suatu deskripsi, suatu gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan pengertian dari metode analisa deskriptif menurut Sugiyono (2005) adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Berdasarkan terori-teori yang telah dikaji variabel-variabel dalam dalam mengidentifikasi perubahan fungsi ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan seperti eleemen ruang Desa dan elemen Catuspatha dan lain-lain. Peneliti mengharapkan analisis ini mampu dalam menguraikan fakta-fakta dilokasi penelitian dalam mengidentifikasi perubahan fungsi ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan.

Analisa Triangulasi

Norman K. Denkin mengatakan bahwa definisi analisa triangulasi adalah merupakan gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Menurut pengertian dari Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan bermacam - macam sumber data seperti sebuah dokumen, arsip, hasil dari wawancara, hasil dari observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat selain dari diri si peneliti yang turut serta memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, seorang dosen pembimbing suatu studi kasus bertindak sebagai seorang pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan lebih dari satu teori yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.

d. Triangulasi metode

Penggunaan bermacam - macam metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kombinasi analisa triangulasi sumber dan metode untuk mencari keabsahan data, yaitu pemuka Desa/tetua Desa Pakraman Kota Tabanan sebagai narasumber 1 atau narasumber kunci sebagai awalan penggunaan analisa triangulasi dalam mencari keabsahan data dilakukan secara berkelanjutan. Peneliti mengharapkan analisa ini mampu dalam menentukan keabsahan data yang disampaikan serta kondisi dilokasi penelitian dalam mengidentifikasi perubahan fungsi ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

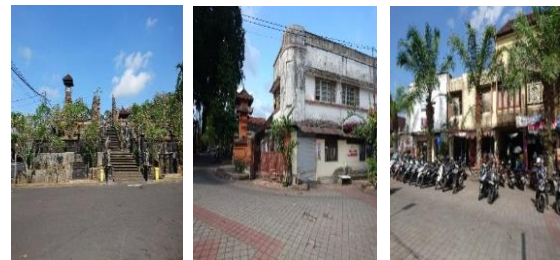
A. Analisa Elemen Ruang Desa Pakraman Kota Tabanan

Elemen ruang desa yang ada di Desa Pakraman Kota Tabanan merupakan turunan dari konsepsi Tri Hita Karana yang dimana konsepsi Tri Hita Karana dipakai sebagai konsep pola perumahan atau permukiman tradisional Bali. Didalam nya elemen ruang desa terbagi menjadi tiga yaitu ;

1. Parhyangan (pura Tri Kahyangan Tiga),
2. Pawongan (masyarakat)
3. Palemahan (wilayah desa). (Kaler, 1983:44).

Di Desa Pakraman Kota Tabanan ketiga elemen tersebut ditandai oleh Pura Dalem , Pura Puseh dan Pura Desa sebagai bagian dari parahyangan , permukiman masyarakat serta balai banjar sebagai bagian dari pawongan serta wilayah desa yang pada penelitian ini dipersempit menjadi wilayah yang menjadi bagian dari Catuspatha.

Gambar 2. Elemen Ruang Desa



a).Pura Dalem

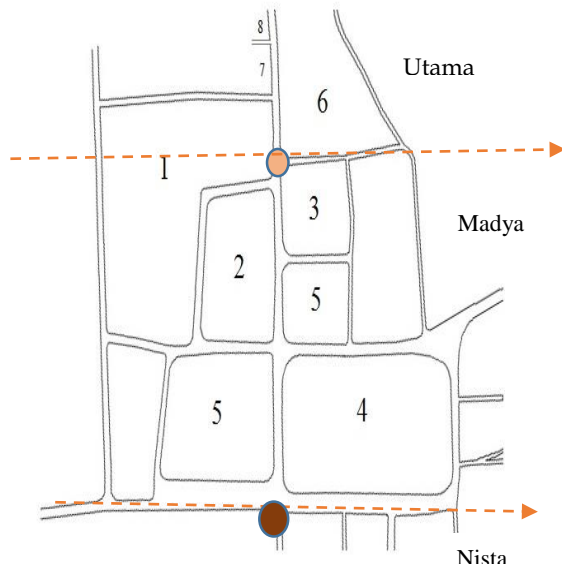
b).Permukiman Masyarakat

c).Pertokoan Jalan Gajah

Sumber:Hasil Observasi Peneliti,2019

Masyarakat yang tinggal pada areal Catuspatha lebihkhususnya lagi merupakan warga daripada Br. Lebah Belodan terlihat dari balai banjar yang terdapat pada areal Catuspatha. Pada pawongan atau wilayah desa, berdasarkan dari penuturan narasumber diketahui bahwa Di Desa Pakraman Kota Tabanan terjadi akulturasi dua konsep bermukim yaitu Tri Hita Karana yang berasal dari India atau agama Hindu serta Hulu - Teben yang merupakan konsep lokal. Hulu-Teben memiliki orientasi antara lain: 1). berdasarkan sumbu bumi yaitu: arah kaja-kelod (posisi dari gunung dan laut), 2). arah tinggi-rendah (tegeh dan lebah), 3). berdasarkan sumbu dari matahari yaitu; arah Timur-Barat (matahari terbit dan matahari terbenam) (Sulistyawati. dkk, 1985:7). Seperti yang dijelaskan sebelumnya Desa Pakraman Kota Tabanan berorientasi pada arah kaja - kelod (gunung - laut) . Orientasi arah kaja - kelod yang membagi zonasi menjadi tiga yaitu utama , madya , dan nista yang dirunut dari arah utara ke selatan dari yang sakral sampai ke yang profan. pada wilayah Desa Pakraman Kota Tabanan dianalogikan menjadi arah utara yaitu gunung dan selatan yaitu laut.

Gambar 3 Hulu - Teben



Sumber:Hasil Analisa Peneliti,2019

Keterangan :

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 1.Puri Agung Tabanan | 5.Bank |
| 2.Gedung Mario | 6.Permukiman |
| 3.Taman Kota | 7.Puri Anom |
| 4.Pasar | 8. Balai banjar |

- | | |
|--|--|
|  Pohon Beringin |  Catuspatha Pemegat |
|--|--|

Tabel 1. Hulu - Teben

No	Hulu - Teben	Desa Pakraman Kota Tabanan
1	Utama	Bagian utara yaitu utama yang merupakan pembagian wilayah tempat - tempat sakral terdapat didalam nya Pura Kahyangan Tiga dan pohon beringin yang disakralkan masyarakat, Pura Kahyang Tiga beserta pohon beringin tersebut merupakan tempat persembahyangan dan ritual yang dilaksanakan masyarakat setempat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3
2	Madya	bagian tengah dari wilayah Catuspatha merupakan wilayah pusat dari kegiatan - kegiatan masyarakat dimana didalamnya kegiatan perkonomian , sosial dan budaya dilaksanakan disana, dimasa sekarang bagian madya dari Catuspatha juga merupakan pusat perekonomian dari Kabupaten Tabanan dimana didalamnya terdapat pasar , bank , pertokoan serta ruko - ruko yang bertebaran pada wilayah tersebut, terdapat juga balai banjar Br. Lebah Belodan , Gedung Kesenian Ketut Maria , Taman Kota serta Puri Anom dan Puri Agung Tabanan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3
3	Nista	Nista, bagian paling selatan serta yang paling profan ditandai dengan adanya Catuspatha Pemegat, yang fungsinya adalah sebagai lokasi ngider atau tempat memutar orang meninggal dimana orang meninggal diputar disanan sebelum prosesi ngaben yang bertujuan untuk memutus tali keduniawian sehingga dapat mencapai akhirat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.3

Sumber : (Hasil Analisa , 2019)

B. Analisa Elemen Ruang *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan

1. Perempatan Jalan

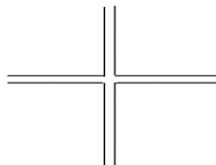
Catuspatha memiliki bentuk dasar palang (+) dalam istilah Bali disebut juga dengan tampak dara yang mitologinya terdapat dalam Lontar Catur Bumi. Konsep *Catuspatha* dengan wujud fisiknya berupa perempatan. (Putra, 2005). Namun pada kondisi perempatan jalan pada *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan bentuk fisiknya tidak sempurna berbentuk palang, dimana jalan sebagai sumbu bagian barat dan sumbu bagian timur pada *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan tidak bertemu pada bagian tengah atau pusatnya, dapat dilihat pada gambar berikut;



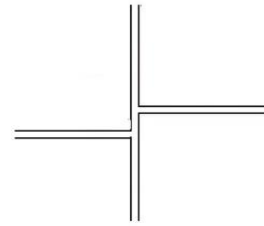
Gambar 4 : *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan

(sumber : Hasil Observasi , 2019)

Bentuk *Catuspatha* pada umumnya yang ada di Bali berdasarkan hasil analisa pada hasil wawancara kepada narasumber diketahui bahwa biasanya bentuk perempatan pada *Catuspatha* tidaklah selalu sama, terkadang beberapa bagian pusat terjadi dari *Catuspatha* mengalami pelebaran namun walaupun demikian ruas jalan yang menjadi sumbu utara, selatan, barat dan timurnya akan sejajar, berbeda dengan *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan yang dimana jalan yang menjadi sumbu barat dan timur tidak bertemu atau tidak sejajar pada bagian pusatnya. Lebih jelasnya perbandingan bentuk *Catuspatha* yang ada di Bali dan *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan. Pada pusat *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan sampai saat ini dibiarkan kosong tanpa elemen estetika didalamnya.



a). Bentuk Palang Pada



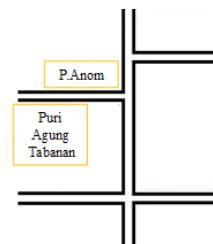
b). *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan

Gambar 5: Bentuk *Catuspatha* (sumber : Hasil Observasi , 2019)

2. Puri

Pada areal *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan terdapat dua buah puri yakni Puri Agung Tabanan berlokasi pada bagian barat daya dari *Catuspatha* Puri Anom yang berada pada bagian barat laut dari *Catuspatha*. Posisi yang baik untuk puri yang dijelaskan oleh (Putra, 2005) disebutkan bahwa dalam kedudukannya sebagai pusat negara, maka *Catuspatha* mengandung unsur puri sebagai keraton atau pusat pemerintahan merangkap sebagai rumah jabatan (Putra, 2005). Konsep tentang negara dan tata letak suatu puri dalam *catuspatha* di Bali tertuang dalam Lontar Batur Kelawasan disebutkan bahwa posisi puri di arah timur laut adalah sebagai posisi utama, di arah tenggara adalah posisi buruk karena negara akan hancur (gri rurub), di arah barat daya adalah baik karena raja akan dihormati (kweh bakti), dan di arah barat laut adalah baik karena raja akan bersifat sosial (dana). Dari kedua sumber di atas dapat disimpulkan bahwa letak bagi puri ditentukan dari pusat sebuah *Catuspatha*, pada arah timur laut dan arah barat daya mutlak baik, pada arah tenggara mutlak buruk, dan pada arah barat laut ada baik dan ada buruknya. Untuk jelasnya dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Puri

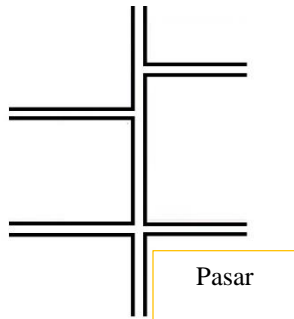


Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019

3. Pasar

Pasar yang dalam bahasa Bali berarti peken pada zaman dahulu merupakan pusat perekonomian pada wilayah kerajaan ataupun wilayah *Catuspatha*.serta sebagai pusat perdagangan/tempat transaksi (Putra , 2005) Pasar di Desa Pakraman Tabanan saat ini berada di tenggara dari pada *Catuspatha*.Namun pada bagian tenggara *Catuspatha* tidak hanya terdapat pasar tradisional namun disekitarnya juga terdapat areal pertokoan dan dua buah bank yaitu Bank BRI dan Bank BPD pada sore hari menjelang malam hari jaringan pada jalan gajah mada difungsikan sebagai pasar senggol atau pasar malam.

Gambar 7. Pasar

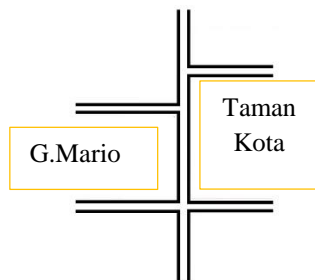


Sumber:Hasil Observasi Peneliti,2019

4. Wantilan / Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para narasumber diketahui bahwa Desa Pakraman Kota Tabanan ataupun Puri Agung Tabanan saat ini tidaklah memiliki sebuah wantilan maupun ruang terbuka hijau baik itu secara hukum ataupun secara adat, namun pada *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan terdapat sebuah gedung kesenian yakni Gedung Kesenian I Ketut Maria yang berada pada barat daya

Gambar 8. Wantilan dan Lapangan




Sumber:Hasil Observasi Peneliti,2019

Catuspatha. Gedung Kesenian I Ketut Maria secara fisik memiliki karakteristik sebuah wantilan yaitu bentuknya yang semi permanen dan bangunan yang tidak tertutup sepenuhnya. Gedung Kesenian I Ketut Maria sendiri dapat dilihat sebagai perwujudan dari sebuah wantilan, terdapat juga sebuah Taman Kota pada bagian timur laut *Catuspatha* sebagai perwujudan daripada sebuah lapangan.

C. Analisa Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Ruang *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan

Faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan ruang *Catuspatha* Desa Pakraman Tabanan melalui hasil sintesa diidentifikasi kedalam sembilan variabel yaitu ; kepercayaan, kekerabatan, hadap bangunan , pelaksanaan ritual , perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya dan politik, pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, perkembangan pariwisata. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil wawancara kepada narasumber diketahui bahwa faktor kekerabatan , dan hadap bangunan serta pelaksanaan tidak termasuk kedalam faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan ruang *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan. Faktor perubahan sosial budaya dan politik merupakan faktor utama yang menyebabkan perubahan ruang pada Puri Agung Tabanan dan peken atau pasar,adanya balai banjar pada bagian barat laut *Catuspatha* disebabkan oleh faktor aspek sosial ,menjamurnya pertokoan dan bangunan bank serta taman kota disebabkan karena berkembangnya perekonomian dan pariwisata pada Kecamatan Tabanan,lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2. Faktor - Faktor Perubahan Ruang *Catuspatha*

No.	Faktor-Faktor		Perubahan Ruang
1.	Sosial Budaya dan Politik	Era Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> Berubahnya bentuk <i>Catuspatha</i> menjadi tidak sempurna sepenuhnya disebabkan oleh kedatangan Belanda ke wilayah kerajaan Tabanan.  <ul style="list-style-type: none"> Bangunan Puri Agung Tabanan dihancurkan Belanda sehingga

		<p>tidak menyisakan lagi bangunan asli Puri Agung Tabanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasar yang awalnya berada pada bagian barat laut <i>Catuspatha</i> dipindahkan ke bagian tenggara <i>Catuspatha</i> • Puri Anom yang awalnya berada pada bagian barat daya <i>Catuspatha</i> merengsek naik berpindah lokasi ke bagian barat laut dari <i>Catuspatha</i>. • <i>Catuspatha</i> dipindahkan Belanda 150 meter ke arah selatan dan pada bagian tengah atau pusat <i>Catuspatha</i> dibangun sebuah bangunan berupa jam, bentuk fisik <i>Catuspatha</i> juga dirubah Belanda sehingga tidak sempurna bentuknya guna melemahkan kekuatan magis daripada <i>Catuspatha</i>.
	Era Kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memasuki era kemerdekaan <i>Catuspatha</i> sempat berpindah beberapa ratus meter ke arah timur mengikuti lokasi Kantor Bupati Kabupaten Tabanan.
2.	Kepercayaan dan Pelaksanaan Ritual	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Catuspatha</i> yang dulu sempat berpindah akhirnya dikembalikan lagi ke lokasi aslinya setelah para sulinggih atau

		<p>pemuka agama mendapat wangsit di Pura Batukaru</p> <ul style="list-style-type: none"> •Pohon Beringin yang berada pada areal <i>Catuspatha</i>, juga berfungsi sebagai sayrat beberapa ritual keagamaan yang dimana diatas pohon beringin terdapat 3 buah kulkul (kentungan) yang ketika dipukul atau dibunyikan setiap kentungan memiliki makna yang berbeda, kentungan pertama menandakan Hari Raya Nyepi, kentungan kedua menandakan Hari Raya Ngembak Geni (hari raya sehari sesudah Nyepi) dan kentungan ketiga yang ketika dibunyikan menandakan terjadinya sesuatu pada raja atau keluarga kerajaan, contohnya seperti pernikahan anggota kerajaan atau meninggal atau diangkat seorang raja baru
3.	Perkembangan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang - tiang listrik dan telekomunikasi serta rambu - rambu jalan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. • Perkembangan kendaraan ,angkutan umum serta penambahan ruas jalan serta

		<p>jembatan mempengaruhi perkembangan permukiman penduduk asli maupun penduduk transmigran dari luar bali untuk tinggal disekitar wilayah <i>Catuspatha</i> juga membantu tumbuhnya toko - toko di areal yang berdekatan dengan <i>Catuspatha</i></p>
4.	Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapatnya Balai Banjar Br.Lebah Belodan guna memenuhi kebutuhan sosial masyarakat disekitar <i>Catuspatha</i>. • Gedung Mario serta Taman Kota juga menjadi sarana sosial tidak hanya masyarakat disekitar <i>Catuspatha</i> namun juga bagi penduduk Kecamatan Tabanan.
5.	Pertumbuhan Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian timur laut <i>Catuspatha</i> yang awalnya merupakan Dangin Pasar dan tempat tinggal jero Dangin Pasar kini berubah menjadi permukiman penduduk dari Br.Lebah Belodan.
6.	Perkembangan Ekonomi dan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian selatan <i>Catuspatha</i> dan areal sekitar pasar merupakan areal perdagangan dan jasa yang dimana didalamnya terdapat pertokoan dan juga bank. • Status Puri Anom sebagai wisata budaya dan berdekatan dengan

		<p>Puri Agung Tabanan mempengaruhi pembangunan Taman Kota dan pembaharuan Gedung Mario.</p>
--	--	---

Sumber : Hasil Analisa Peneliti ,2019

D. Analisa Perubahan Ruang *Catuspatha* di Desa Pakraman Kota Tabanan

Perubahan ruang yang terjadi pada *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan yang telah dibahas pada bab sebelumnya adalah disebabkan oleh faktor perubahan sosial budaya dan politik , perkembangan ekonomi dan pariwisata , pertumbuhan penduduk, pelaksanaan ritual , serta perkembangan teknologi. Perubahan ruang *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan meliputi perubahan elemen - elemen *Catuspatha* pada lokasi elemen - elemen *Catuspatha* berdasarkan Sanga Mandala atau arah mata angin yaitu timur laut, tenggara, barat daya, barat laut serta pusat daripada *Catuspatha* itu sendiri. Dalam *Catuspatha* Konsep, Transformasi, Dan Perubahan oleh I Gusti Made Putra (2005) dijelaskan bahwa pada masa kerajaan *Catuspatha* Kerajaan Tabanan memiliki Puri yang berlokasi pada barat daya *Catuspatha* , pasar yang berada pada barat laut *Catuspatha* , Jero Dangin Pasar (lapangan) pada timur laut *Catuspatha* , bencingah (wantilan) pada bagian tenggara *Catuspatha* serta pada pusat *Catuspatha* tidak terdapat elemen estetika ditengahnya.

Tabel 3 Perubahan Bentuk *Catuspatha*

No	Masa Kolonial	Perubahan <i>Catuspatha</i>
1	Dimulai sekitar tahun 1906	<p>Kedatangan Belanda ke tanah Bali menyebabkan runtuhnya kerajaan - kerajaan yang ada di Bali dimulai sekitar tahun 1906 ditandai dengan tragedi <i>Puputan Badung</i> yang dimana menyebabkan kalahnya kerajaan Badung disusul dengan kekalahan kerajaan Tabanan yang pada saat itu turut serta dalam melakukan <i>puputan</i> atau perang membantu kerajaan Badung, raja Tabanan beserta keluarganya akhirnya <i>selong</i> (dilarikan) ke daerah Lombok . Belanda yang pada akhirnya secara otomatis menjadi pihak yang berkuasa di Tabanan menjalankan beberapa perubahan - perubahan salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada</p>

		<p><i>Catuspatha</i>. <i>Catuspatha</i> pada masa kolonial Belanda menghancurkan bentuk fisik dari <i>Catuspatha</i> sehingga tidak sempurna lagi bentuknya, dengan tujuan untuk melemahkan kekuatan magis daripada <i>Catuspatha</i> itu sendiri serta keinginan Belanda untuk membangun sebuah alun-alun disana sebagai pusat kota yang baru. <i>Catuspatha</i> akhirnya dipindahkan oleh Belanda 150 meter ke arah selatan dengan maksud membangun <i>Catuspatha</i> yang baru dan pada bagian tengah atau pusat <i>Catuspatha</i> dibangun sebuah bangunan berupa jam, dimasa kini <i>Catuspatha</i> baru yang dibuat oleh Belanda hanya merupakan perempatan biasa, bangunan jam yang dibangun Belanda kini telah berubah menjadi Patung Sagung Wah</p>
--	--	--

Sumber : Hasil Analisa Peneliti ,2019

Tabel 4 Perubahan Lokasi *Catuspatha*

No	Sesudah Kemerdekaan	Perubahan <i>Catuspatha</i>
1.	Tahun 1989/90	<p><i>Catuspatha</i> sempat berpindah mengikuti lokasi Kantor Bupati, dimana saat itu pemimpin pemerintahan di Tabanan sudah berpindah dari tangan raja ke tangan seorang bupati, namun perpindahan <i>Catuspatha</i> berdekatan dengan kantor bupati menyebabkan kantor bupati yang merupakan perwujudan sebuah puri berada pada bagian tenggara daripada <i>Catuspatha</i> selain itu letaknya terlalu berdekatan dengan kuburan atau setra yang oleh Putra (2005) dalam <i>Catuspatha</i> Konsep, Transformasi, Dan Perubahan disebutkan bahwa arah tenggara sangat buruk untuk puri. Selain itu pada p</p>

2.	Tahun 1994/95	<p><i>Catuspatha</i> baru yang dipindahkan oleh Belanda 150 meter ke arah selatan dengan maksud membangun <i>Catuspatha</i> yang baru digunakan lagi sebagai <i>Catuspatha</i> secara resmi ditandai dengan adanya upacara <i>panca wali krama</i> dan <i>tawur kesanga</i> di tempat tersebut dimulai sekitar tahun 1989/90 sampai dengan tahun 2004 dan pada bagian tengah atau pusat <i>Catuspatha</i> yang dulu oleh Belanda dibangun sebuah bangunan berupa jam, dimasa kini <i>Catuspatha</i> baru yang dibuat oleh Belanda kini telah berubah menjadi Patung Sagung Wah. Namun lokasi ini akhirnya dipindahkan ke lokasi aslinya yang berada didekat pohon beringin, dikarenakan secara <i>niskala</i> atau magis letak aslinya berada di dekat pohon beringin.</p>
3.	Tahun 2004/05	<p><i>Catuspatha</i> akhirnya dikembalikan ke lokasi aslinya yang berdekatan dengan Puri Agung Tabanan, dikarenakan oleh para sulinggih atau para pemuka agama yang mendapatkan wangsit di Pura Batukaru bahwa <i>Catuspatha</i> yang sebenarnya berlokasi berdekatan dengan pohon beringin di Br.Lebah Belodan.</p> <p>Namun bentuk <i>Catuspatha</i> yang sudah terlanjur tidak sempurna dibiarkan begitu saja dan tidak dirubah ke bentuk aslinya, mengingat sudah banyak bangunan yang berada disekitar <i>Catuspatha</i></p>

Sumber : Hasil Analisa Peneliti ,2019

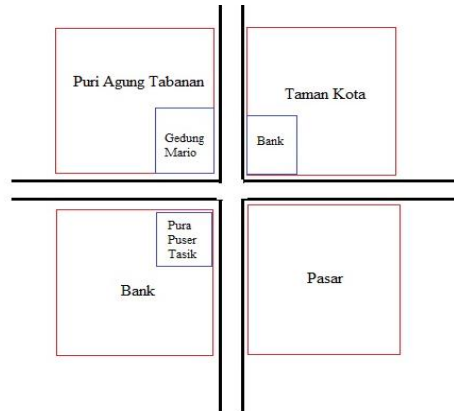
Kini *Catuspatha* hasil buatan Belanda (Sagung Wah) serta *Catuspatha* yang ada di kantor bupati tidaklah lagi disebut sebagai sebuah *Catuspatha* dikarenakan secara historis maupun secara adat sudah tidak lagi menjadi tempat suatu proses ritual untuk mengukuhkan suatu tempat agar secara adat dapat disebut dengan sebutan *Catuspatha*.

Gambar 9 : Patung Sagung Wah



Sumber : Hasil Observasi Peneliti ,2019

Gambar 10 : *Catuspatha* Sagung Wah



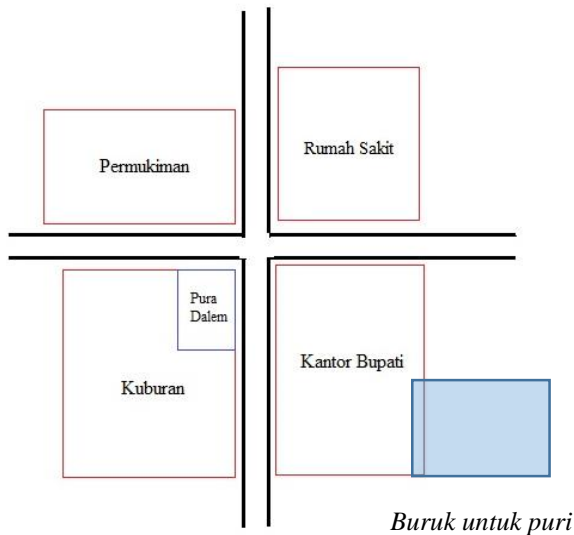
Sumber : Hasil Observasi Peneliti ,2019

Gambar 11 : Perempatan Kantor Bupati



Sumber : Hasil Analisa Peneliti ,2019

Gambar 12. *Catuspatha* Kantor Bupati



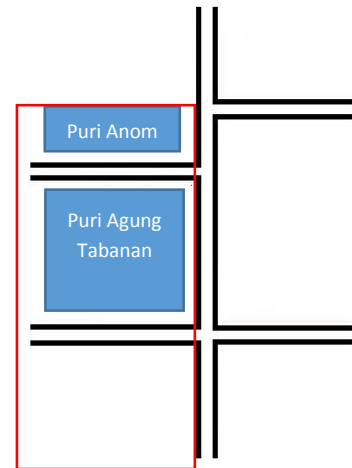
Sumber : Hasil Observasi Peneliti ,2019

A.Perubahan Puri

Bangunan Puri pada masa kerajaan berdasarkan hasil analisa peneliti terhadap hasil wawancara kepada narasumber diketahui bahwa lokasi puri tetap berada pada bagian barat daya namun letaknya berdekatan dengan Pura Puser Tasik., karena sekitar abad 14 raja Tabanan ketiga yaitu Sirarya Ngurah Langwang mendapat perintah dari Dalem Raja Bali untuk memindahkan kerajaan yang ada di Buahman ke arah selatan, yang berpesan “ dimana ada asap (tabunan) mengepul agar disanalah membangun puri” akhirnya dilihatlah terdapat asap yang mengepul pada arah selatan yang ternyata keluar dari sebuah sumur ,maka dibangunlah puri disana dan sumur tersebut lalu dibangun menjadi tempat persembahyangan yaitu Pura Puser Tasik.

Bangunan kerajaan Tabanan di hancurkan oleh Belanda dikarenakan kekalahan kerajaan Tabanan pada tahun 1906 dan selongnya atau dilarikannya raja Tabanan ke Lombok, pembangunan kembali Puri Agung Tabanan dilakukan kembali pada tahun 1930 sekembalinya raja beserta keluarga kerajaan dari Lombok, bangunan Puri Agung Tabanan yang baru akhirnya mengambil posisi yang dulunya merupakan bagian teba atau belakang Kerajaan Tabanan. Puri Agung Tabanan sendiri tidak memiliki tatanan puri yang biasanya memiliki bagian *jaba* dan *jeroan*. Luasan wilayah kerajaan Tabanan serta lokasi Puri Agung Tabanan yang berdekatan dengan Pura Puser Tasik pada zaman kerajaan dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;

Gambar 13 : Puri Agung Tabanan

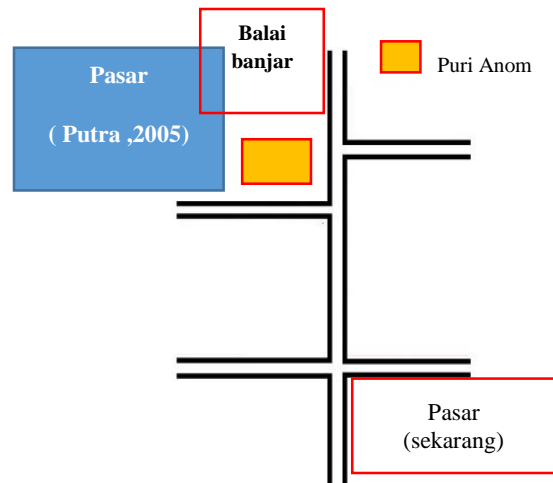


(sumber : Hasil Analisa , 2019)

B.Perubahan Pasar

Pasar aslinya bertempat pada bagian barat laut dari Catuspatha bersebelahan dengan Punyan Bingin atau pohon beringin , namun tahun 1911 Pasar berpindah beberapa ratus meter ke bagian tenggara *Catuspatha* bersamaan dengan dibangunnya gedung controlir oleh Belanda, yang tugasnya adalah sebagai gedung untuk mengawasi perekonomian yang ada di Tabanan. Kini lokasi pasar pada zaman dahulu yang berada di arah barat laut *Catuspatha* ditempati oleh bangunan balai banjar dan Puri Anom. Lenih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;

Gambar 14 : Pasar

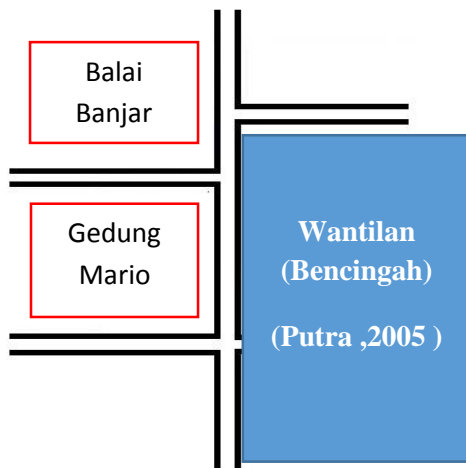


(sumber : Hasil Observasi , 2019)

C. Perubahan Wantilan

Pada bagian tenggara *Catuspatha* pada zaman dahulu terdapat sebuah bangunan yang merupakan bencingah kerajaan. Didalam bencingah sendiri dulunya terdapat sebuah wantilan, bale penambuhan, bale lantang, pemadian umum, dan jero dalem. Dalam *Catuspatha* Konsep, Transformasi, Dan Perubahan (Putra ,2005) juga disebutkan bahwa bagian dari arah tenggara *Catuspatha* merupakan wantilan (bencingah) sedangkan pada bagian dari arah barat laut merupakan ruang terbuka hijau (Jero Dangin Pasar) .Namun dimasa sekarang Puri Agung Tabanan atau kerajaan Tabanan tidak memiliki sebuah wantilan ataupun ruang terbuka hijau yang secara hukum ataupun secara adat merupakan milik Puri Agung Tabanan. Gedung Kesenian I Ketut Maria yang berada pada barat daya *Catuspatha* yang letaknya berhadapan dengan Puri Agung Tabanan secara karakteristik fisik memiliki kemiripan dengan sebuah bangunan wantilan karena bentuknya yang semi permanen dan tidak tertutup sepenuhnya namun fungsi wantilan sebagai tempat masyarakat melaksanakan kegiatan sosial tidaklah dilaksanakan di Gedung Kesenian I Ketut Maria namun pada Balai Desa Pakraman Kota Tabanan sedangkan pada lingkup wilayah *Catuspatha* bertempat di balai banjar Br. Lebah Belodan.

Gambar 15 : Gedung Mario dan Balai Banjar



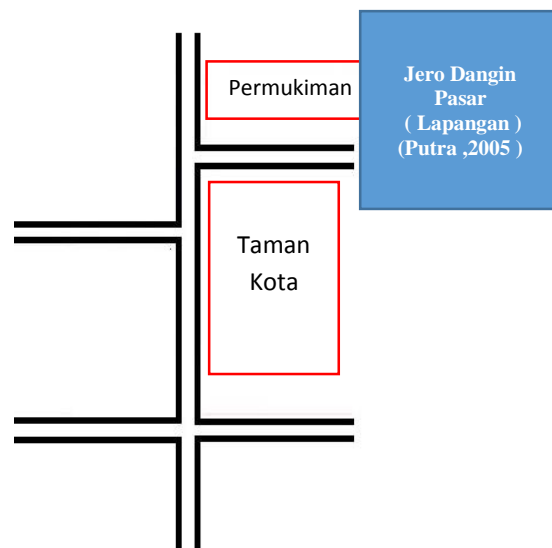
(sumber : Hasil Observasi , 2019)

D. Perubahan Lapangan

Lapangan atau ruang terbuka umum menurut Putra (2005) , ruang terbuka umum memiliki fungsi yang digunakan sebagai taman rekreasi yang kadang-kadang ada yang dilengkapi dengan satu bangunan terbuka yang panjang (*bale lantang*). Pada *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan pada zaman dahulu elemen lapangan terletak

di arah timur laut dari *Catuspatha* lokasi dari bangunan *bale lantang* tidak berada pada satu petak tanah dengan lapangan namun berada pada petak tanah bangunan bencingah (wantilan) didalam lapangan di *Catuspatha* Desa Pakraman Kota Tabanan pada zaman dahulu terdapat sebuah bangunan Jro Dangin Pasar yang fungsinya serupa dengan sebuah guest house yaitu sebagai rumah singgah bagi tamu kerajaan. Di masa sekarang ini Taman Kota Kabupaten Tabanan yang terletak dibagian tenggara *Catuspatha* merupakan perwujudan dari sebuah ruang terbuka umum atau sebuah lapangan. Lokasi lapangan atau Jero Dangin Pasar yang berada dibagian timur laut *Catuspatha* kini berubah menjadi permukiman warga Br. Lebah Belodan. Lebih jelasnya pada gambar dibawah ini

Gambar 16 : Lapangan



(sumber : Hasil Observasi , 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan serta tahapan-tahapan analisa yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan adalah untuk kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Di Desa Pakraman Kota Tabanan terjadi akulturasi dua konsep bermukim yaitu Tri Hita Karana yang berasal dari India atau agama Hindu serta Hulu - Teben yang merupakan konsep lokal. Orientasi arah kaja - kelod yang membagi zonasi menjadi tiga yaitu utama , madya , dan nista yang dirunut dari arah utara ke selatan dari yang sakral sampai ke yang profan. pada wilayah Desa Pakraman Kota Tabanan dianalogikan menjadi arah utara yaitu gunung dan selatan yaitu laut.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan ruang *Catuspatha* Desa Pakraman Tabanan

melalui hasil sintesa diidentifikasi kedalam sembilan variabel yaitu ; kepercayaan, kekerabatan aspek sosial ,hadap bangunan ,pelaksanaan ritual ,perkembangan teknologi,perubahan sosial budaya dan politik,pertumbuhan ekonomi,kepadatan penduduk,perkembangan pariwisata.Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti terhadap hasil wawancara kepada narasumber diketahui bahwa faktor kekerabatan , dan hadap bangunan tidak termasuk kedalam faktor - faktor yang mempengaruhi perubahan ruang Catuspatha di Desa Pakraman Kota Tabanan.

3. Semua elemen ruang yang ada pada Catuspatha Desa Pakraman Kota Tabanan yaitu perempatan jalan , puri , pasar , wantilan , dan ruang terbuka mengalami perubahan fisik sedangkan dua dari kelima elemen ruang Catuspatha yaitu puri dan wantilan mengalami perubahan fungsi. Catuspatha Desa Pakraman Kota Tabanan mengalami perubahan lokasi sebanyak tiga kali , dalam kurun waktu 1989/90 sampai dengan tahun 2004/

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. J,2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Santoso, Jo . 2008. *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Centropolis Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Soekanto, Soejono. 1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.
- Adiputra, Tri dkk.2016.*Konsep Hulu-Teban pada Permukiman Tradisional Bali Pegunungan*.
- Dewi, Putu Sri Agastina,2017, *Identifikasi Perubahan Makna Ruang Catuspatha Desa Adat Ubud Kelurahan Ubud*
- Agusintadewi, Ni Ketut.2017. *Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani*.
- Hadi ,Agus Purbathin.Eksistensi Desa Dan Kelembagaan Lokal: Kasus Bali Mendra,I Wayan dkk.2003.*Perubahan Spasial Permukiman Tradisional Di Desa Tenganan Pegunungan Bali*.Jurnal Permukiman Natah Vol. 1 No. 2 Juni 2003 : 52 - 108
- Putra, I Gusti Made. 2005. *Jurnal Pemukiman Natah : Catuspatha Konsep, Transformasi danPerubahan*. Universitas Udayana. Denpasar - Bali
- Dwijendra,Ngakan Ketut Acwin,2003.*Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali*
- Dharma,I Made Krisna Adh i; Dkk,2017.*Pengaruh Konsep Catus Patha Terhadap Tata Ruang pemukiman Di Kawasan Transmigrasi Masyarakat Bali*
- Fitriya,Adhiya Harisanti dkk.2010. *Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010.

- Kasuma,I Putu Agus Wira,2011.*Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Penglipuran, Bali,Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar*, Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum
- Pujiastuti,Dinda dkk.2015.*Penataan Permukiman Komunitas Hindu Tolotang Sebagai Kawasan Wisata Budaya*, TEMU ILMIAH IPLBI 2015
- Purnamadewi,Ni Kadek Merik dkk.2013.*Permukiman. Tradisional Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*.
- Martha,Sukendra.2007.*Keterlibatan Ilmu Geografi dalam Kajian Komprehensif Pemukiman dan Perumahan Rakyat berbasis Informasi Geo-spasial Kebencanaan*. Seminar Nasional dan Kongres Ikatan Geografiwan Universitas Gadjah Mada (IGEGAMA).
- Nuraini ,Cut.2015.*Posisi Teori Bincar-Bonom Dalam Konsep Dasar Elemen- Elemen Pembentuk Permukiman*, Jurnal Arsitektur NALARs Volume 14 No 2Juli 2015.
- Republik Indonesia. 2011. *“Undang-Undang nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman”*
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang *“Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029”*